

ALQURAN SEBAGAI SUMBER EPISTEMOLOGI

Muh. Ilham

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yapis Takalar

Abstract:

*In the midst of debates of scientists about the nature of science, character and source, this article reveals that the Koran is an epistemological source that cannot be doubted by its truth. By tracing thematic functions and verses by analyzing them in the framework of philosophical interpretation, it is found that the Koran is very intense calling on thinking, pondering, doing research and of course reading. At the same time, the Koran indicates that science is essentially all from God. There is no separation between religion and general science. In addition, the source of knowledge is not only limited to the five senses alone, but there is knowledge that comes from a clean heart through a spiritual process. Science is known as *ladunni*, this concept is what distinguishes the Koran as a source of epistemology with the concept of epistemology introduced by Western scientists*

Di tengah perdebatan para ilmuan tentang hakekat ilmu pengetahuan, karakter dan sumbernya, artikel ini mengungkapkan bahwa Alquran adalah sumber epistemologi yang tidak bisa diragukan kebenarannya. Dengan penelusuran terhadap fungsi dan beberapa ayat secara tematik dengan menganalisisnya dengan dalam bingkai tafsir filosofis, ditemukan bahwa Alquran sangat intens menyeru kepada berfikir, merenung, melakukan riset dan tentunya membaca. Di saat yang sama, Alquran mensinyalir bahwa ilmu pengetahuan pada hakekatnya semuanya bersumber dari Allah. Tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, sumber ilmu juga tidak hanya terbatas pada panca indra semata, tapi ada

ilmu yang bersumber dari hati yang bersih melalui proses tafakkur secara bathin. Ilmu itu dikenal sebagai *ilmu ladunni*, konsep inilah yang membedakan Alquran sebagai sumber epistemology dengan konsep epistemologi yang diperkenalkan oleh ilmuan Barat.

Kata Kunci: *Alquran, Epistemologi, Ilmu Pengetahuan, Panca Indra, Ilmu ladunni.*

PENDAHULUAN

Ilmu dibangun di atas tiga landasan; ontologis, epistemologis dan aksiologis. Secara ontologis ilmu dibangun berdasarkan konstruksi ilmu pengetahuan keyakinan filosofis tentang (hakikat) realitas. Secara epistemologis ilmu dibangun atas dasar metodologi yang diturunkan dari hakikat realitas yang diyakini kebenarannya, sedangkan secara aksiologis ilmu dikembangkan untuk memenuhi tujuan etis sesuai dengan hakikat kebenarannya yang diyakininya.¹

Konsep realitas sangat mempengaruhi epistemologi. Bagi Mayoritas ilmuwan dan pemikir dalam peradaban Barat modern, yang diakui sebagai realitas adalah terbatas kepada apa yang dapat disaksikan oleh panca indera atau yang dapat disahkan oleh metode empiris sehingga terjadi penyempitan realitas objek yang dapat diketahui oleh manusia dan wilayah realitas subyek yang mengetahui.²

Keraguan menyangkut panca indra memang wajar tetapi ia tidak harus selalu diragukan. Dia memang tidak jarang keliru apalagi tidak semua objek dapat menjadi sasarannya. Kebenaran yang diperoleh secara mendalam berdasarkan proses penelitian dan

¹ Sarjuni, *Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan Kontemporer*, dikutip dari Internet dalam bentuk power point. (20-12-2011).

² Oesman Bakar, *Epistemologi menurut Perspektif Islam: Beberapa Isu Pilihan Untuk Diskusi*, www.i-epistemology.net(20-12-2011).

penalaran logika ilmiah terhadap realitas objek dapat ditemukan dan diuji dengan pendekatan pragmatis, koresponden, koheren dan wahyu.

Sementara untuk membahas hubungan antara Alquran dan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat, misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar, ilmu komputer tercantum dalam Alquran, akan tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Alquran yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan?³

Di sisi lain, dalam Alquran tersimpul ayat-ayat yang menganjurkan untuk mempergunakan akal pikiran dalam mencapai hasil. Allah berfirman: *Katakanlah hai Muhammad: "Aku hanya menganjurkan kepadanya satu hal saja, yaitu berdirilah karena Allah berdua-dua atau bersendiri-sendiri, kemudian berpikirlah.*⁴ Demikianlah Alquran telah membentuk satu iklim baru yang dapat mengembangkan akal pikiran manusia, serta menyingkirkan hal-hal yang dapat menghalangi kemajuannya.

Berdasar pada yang telah dipaparkan di atas, artikel ini akan menjawab persoalan akademik seputar; 1) Bagaimana pengertian dan fungsi al-Qur'an? 2) Apa yang dimaksud dengan epistemologi? Dan bagaimana Alquran sebagai sumber epistemologi islam?

PENGETERIAN DAN FUNGSI ALQURAN

Alquran adalah kitab suci ummat islam, ummat ini meyakini sebagai firman-firman Allah swt., yang diwahyukan

³ M. Quraish Shihab, *Kebenaran Ilmiah al-Qur'an, Bukti Kebenaran Al-Quran, Pemahaman dan Tafsir Al-Quran*, www.al-quran.bahagia.us.com, (Dikutip, 20-12-2011).

⁴ QS: Saba': 36.

dalam bahasa arab kepada nabi terakhir nabi Muahammad saw., untuk disampaikan kepada ummat manusia hingga akhir zaman.⁵

Dari segi pengertian bahasa, ulama berbeda pendapat tentang asal kata al-Qur'an⁶, diantaranya :

- a. Al-imam al-Syafi'I (150-204 H), salah seorang Imam madzhab yang terkenal, mengatakan bahwa kata Alquran ditulis dan dibaca tanpa hamzah, serta tidak terambil dari pecahan fi'il(bukan *ism musytaq*) ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Seperti halnya dengan nama injil dan taurat, yang masing-masing diberikan kepada nabi Isa dan Musa.⁷
- b. Dr. Subhi al-Shalih dalam bukunya *mabahits fi ulum Alquran* mengemukakan bahwa pendapat yang kuat adalah yang mengtakan bahwa kata Alquran itu adalah bentuk *masdar* dan *muradif* dengan kata *qir'ah* yang berarti membaca. Hal ini diperkuat oleh pendapat lain, yang mengemukakan bahwa kata Alquran secara harf berasal dari akar kata *qara'a* yang berarti bacaan atau himpunan, karena ia merupakan kitab suci yang wajib dibaca dan dipelajari, serta merupakan himpunan dari ajaran-ajaran wahyu yang terbaik.⁸

Setelah Rasulullah wafat, yang tertinggal adalah Alquran yang terjaga dari penyimpangan dan pemutarbalikan fakta agar

⁵Prof. Dr. Mardan,M.Ag., *Al-Qur'ān: Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'ān Secara Utuh* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h. 27

⁶Muhammad bin Muhammad Abū Syahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm* (Cet.I; al-Qahirah: Maktabah al-Sunnah, 1412 H/1992 M), h.22-23

⁷Prof. Dr. Mardan,M.Ag., *loc. Cit.*

⁸*Ibid.*

dipakai sebagai petunjuk dan pedoman dalam mengarungi dunia fana ini. Firman Allah SWT :

“Katakanlah hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah (yang) diutus kepada kalian semua, bahwa Allahlah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan selain Dia yang menghidupkan dan yang mematikan, maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasulNya. Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah Dia agar kalian mendapat petunjuk (QS Al-Arof : 158)

Juga disebutkan FirmannyaNya :

“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqon (Al-Qur’an) kepada hambaNya, agar menjadi peringatan kepada seluruh alam” (QS Furqon: 1)

Sebagian nama-nama Al-Qur’an, baik secara langsung maupun tidak langsung memperlihatkan fungsi Al-Qur’an. Dari sudut isi atau substansinya, fungsi Alquran sebagai tersurat dalam nama-namanya adalah sebagai berikut:

a. *Al-Huda* (petunjuk)

Dalam Alquran terdapat tiga kategori tentang posisi Alquran sebagai petunjuk. *Pertama*, petunjuk bagi manusia secara umum. Allah berfirman, “*Bulan ramadhan adalah bulan yang diturunkan-Nya Alquran yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai itu ...*” (QS Al-Baqoroh [2]: 185).

Kedua, Alquran adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Allah berfirman, “*Kitab Alquran ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*” (QS Al-Baqoroh [2]: 2). Bahwa Alquran berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa dijelaskan pula dalam ayat lainnya, antara lain Surat Al-Imron [3] ayat 138.

Ketiga, petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Allah berfirman, : “... Katakanlah: ‘Alquran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang beriman...’” (QS Fussilat [41]: 44).

b. *Al-Furqon* (pemisah)

Dalam Alquran dikatakan bahwa ia adalah ugeran yang membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil atau antara yang benar dengan yang salah. Allah berfirman, “Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Alquran yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil) ... (QS Al-Baqaroh [2] : 185).

c. *Al-Syifa* (Obat)

Alquran dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit yang ada di dalam dada (mungkin yang dimaksud disini adalah penyakit psikologis). Allah berfirman, “Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh dari penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada...”(QS Yunus [10] : 57).

d. *Al Mau'idzah* (nasehat)

Dalam Alquran dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasehat bagi orang-orang bertaqwa. Allah berfirman, “Alquran ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang bertaqwa” (QS Ali-Imron [3]: 138)

Demikianlah fungsi Alquran yang diambil dari nama-namanya yang difirman Allah dalam Al-Qur'an. Sedang fungsi Alquran dari pengalaman dan penghayatan terhadap isinya bergantung pada kualitas ketaqwaan individu yang bersangkutan. Dengan demikian, nampaklah bahwa Alquran adalah satu dari dua hal yang dijelaskan nabi sebagai pegangan untuk mencapai keselarasan hidup, yaitu Alquran dan al-Sunnah

MENGURAI HAKEKAT EPISTEMOLOGI

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti teori/pembicaraan/ilmu.⁹ Epistemology merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan.¹⁰

Dengan pengertian ini, epistemologi tentu saja menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan kebenaran macam apayang dianggap patut diterima dan apa yang patut ditolak. Bila kumpulan pengetahuan yang benar diklasifikasi, atau disusun secara sistematis dengan metode yang benar, maka ia dapat menjadi epistemologi. Aspek epistemologi adalah kebenaran fakta/kenyataan dari sudut pandang mengapa dan bagaimana fakta itu benar yang dapat diverifikasi atau dibuktikan kembali kebenarannya.¹¹ Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, diantaranya; metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis.¹²

Meskipun demikian, perbedaan suatu epistemologi dengan epistemologi yang lain adalah tanggapan terhadap ruang lingkup

⁹ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Cet.II; Yogyakarta: Belikar, 2005), h. 20.

¹⁰ Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu* (Cet: VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 16.

¹¹ H. G. Sarwar, *Filsafat Alquran* (Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), h. 22.

¹² Wikipedia, *Epistemologi*, www.wikipedia.com, (20-12-2011).

realitas objek dan ruang lingkup realitas subjek yang dapat diterima sebagai sebuah keyakinan. Aliran utama epistemologi modern -ciptaan pemikiran Barat- berbeda dengan epistemologi Islam pada umumnya dari segi tanggapan terhadap kedua dua ruang lingkup tersebut.

Mayoritas ilmuwan dan pemikir dalam peradaban Barat modern, yang diakui sebagai realitas adalah terbatas kepada apa yang dapat disaksikan oleh panca indera atau yang dapat disahkan oleh metode empiris, sedangkan yang tidak dapat dibuktikan dengan menggunakan metode ini disangsikan eksistensinya atau pun ditolak sarna sekali. Metode ilmiah dijadikan penentu tunggal eksistensi sesuatu. Tegasnya, ruang lingkup realitas objek menurut aliran pemikiran ini adalah terbatas kepada alam fisik.¹³

Konsep realitas dalam pemikiran Islam berdasarkan Alquran adalah realitas objek yang dapat diketahui mencakup seluruh alam semesta dan penciptanya yakni Allah swt.. Alam semesta yang wujud di luar diri manusia bersifat hirarkis yakni memiliki berbagai tingkat wujud atau eksistensi. Alam semesta atau kosmos yang diperlihatkan oleh Alquran terbahagi secara umum kepada tiga tingkat wujud dengan sifat realitas masing-masing. Realitas tingkat terendah adalah realitas fisik atau dunia materi. Realitas tingkat teratas adalah realitas spiritual. Dalam Alquran realitas ini merujuk kepada dunia malaikat yang menurut hadis adalah diciptakan dari cahaya. Realitas tingkat tengah adalah realitas psikis atau animistik yang juga disebut sebagai dunia halus. Dari segi peristilahan keagamaan di dalam Alquran realitas ini merujuk kepada dunia jin yang diciptakan dari api yang bukan fisik.¹⁴

¹³ Ugi Suharto, *Krisis Epistemologi, Nyata di Dunia Maya*, www.internida.mifta.com (20-12-2011).

¹⁴ Oesman Bakar, *Epistemologi Menurut Perspektif Islam: Beberapa Isu Pilihan untuk Diskusi*, www.i-epistemology.net, (20-12-2011).

Menurut al-Qur'an, realitas subyek yang dapat diketahui mencakup seluruh apa yang disebut sebagai miniatur alam (*al-'alam al-saghir*).¹⁵ Di Barat ia dikenal dengan istilah *microcosm*. Alam ini merujuk kepada alam diri manusia yang juga terbagi kepada beberapa tingkat wujud dengan sifat realitas masing-masing. Alquran menegaskan:

الذي أحسن كل شيء خلقه وبدأ خلق الإنسان من طين. ثم جعل نسله من سلالة من ماء مهين. ثم سواه ونفخ فيه من روحه وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة قليلا ما تشكرون.

“Dia memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh-Nya ke dalam (tubuh manusia) dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, pengelihatian dan hati tetapi kamu sedikit sekali bersyukur”.¹⁶

Dengan demikian, fasilitas pengetahuan manusia meliputi panca indera yang dapat mengamati objek-objek fisik, akal/rasionalitas yang mampu mengenal objek fisik dan nonfisik dengan menyimpulkan dari yang telah diketahui menuju yang tidak diketahui dan hati (*qalb*) yang menangkap nonfisik atau metafisika melalui kontak langsung dengan objek yang hadir dalam jiwa.¹⁷ Fasilitas-fasilitas tersebut yang yang memungkinkan manusia mengetahui realitas alam semesta yang bertingkat-tingkat wujudnya dalam suatu hirarkis. Oleh karena itu, dalam epistemologi

¹⁵ Wahbah ibn Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Cet. II; Damsiq: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H.) Jilid 27 h. 203.

¹⁶ QS: al-Sajadah: 7-9.

¹⁷ Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam* (Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 66.

Islam, dikenal realitas fisik dan non-fisik, baik berupa realitas imajinal (mental) maupun realitas metafisika.¹⁸

Epistemologi Islam menegaskan bahwa setiap disiplin ilmu atau sains dicirikan oleh empat perkara sebagai berikut: 1) maudu' (*subject matter*), 2) ada premis-premis (*muqaddamat*) yang perlu dibuktikan dalam disiplin ilmu yang lebih tinggi, 3) ada metode (*tariqah*) dan 4) ada tujuan/objektif (*ahdaf*).

Louis O. Kattsoff menjelaskan untuk memperoleh pengetahuan terdapat metode atau cara memperoleh ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Empirisme

Seorang empirisme biasanya berpendapat, kita dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari pengalaman. Pengetahuan diperoleh dengan perantara indera, kata seorang penganut empirisme. John Locke, bapak empirisme Britania mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan akalunya merupakan sejenis buku catatan yang kosong (*tabula rasa*), dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman inderawi. Empirisme radikal berpendapat bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai kepada pengalaman inderawi, dan apa yang tidak dapat dilacak secara demikian itu dianggap bukan pengetahuan, dinamakan penganut "empirisme radikal" (atau penganut "sensasionalisme").

2. Rasionalisme

Rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan berdasarkan akal, bukan karena karena mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman sebagai perangsang bagi pikiran. Para penganut rasionalisme berpendapat bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide kita, dan bukannya di dalam

¹⁸ Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam* (Cet: I; Bandung: Mizan, 2002) h. 58.

diri barang sesuatu. Jika kebenaran mengandung makna mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja.

3. Fenomenalisme Ajaran Kant

Indera hanya dapat memberikan data indera, dan data itu ialah warna, cita rasa, bau, rasa dan sebagainya. Memang benar, kita mempunyai pengalaman; tetapi sama benarnya juga bahwa untuk mempunyai pengetahuan (artinya mengubungkan hal-hal), maka kita harus ke luar dari atau menembus pengalaman, kata Kant. Bagaimanakah ini mungkin terjadi? Jika dalam memperoleh pengetahuan kita menembus pengalaman, maka jelaslah, dari suatu segi pengetahuan itu tidak diperoleh melalui pengalaman, melainkan ditambahkan pengalaman.

4. Intuisionisme

Untuk memperjelas pemahaman dimisalkan, saya minta seseorang untuk menceritakan suatu kejadian setelah mendengarkan siaran. Kita anggap ia termasuk salah seorang yang terlibat sebagai pendengarnya. Sudah tentu ia akan melukiskan apa yang telah dikerjakannya ketika mendengar siaran tersebut; bagaimana perasaan penyiar mulai melukiskan kejadian-kejadian yang aneh, apa yang dikatakan penyiar tadi, apa yang ia pikirkan dan sebagainya.

Karena saya tidak berada di tempat itu, saya mungkin sangat tertarik pada keterangannya, mendengarkan dengan penuh perhatian, bahkan mungkin dengan perasaan suka cita. Setelah ia mengakhiri keterangannya, saya mungkin akan membuat suatu catatan tentang kejadian itu dan selanjutnya akan berbicara mengenai hal lain. Ia mungkin mengatakan atau merasa, “ia tidak benar-benar mengetahui apa yang terjadi atau bagaimana perasaan saya”. Uraian yang ia berikan mungkin sangat lengkap, meskipun

saya dapat menceritakan kembali banyak diantara apa yang ia katakan mengenai kejadian itu. Perbedaan tersebut terletak pada dua ungkapan yaitu “pengetahuan mengenai” (knowledge about) dan “pengetahuan tentang” (knowledge of). “Pengetahuan mengenai” dinamakan pengetahuan *diskursif* atau pengetahuan simbolis, dan pengetahuan ini ada perantaranya. “Pengetahuan tentang” disebut pengetahuan yang langsung atau pengetahuan intuitif dan pengetahuan tersebut diperoleh secara langsung.

5. Metode ilmiah

Metode ilmiah mengikuti prosedur-prosedur tertentu yang sudah pasti yang dipergunakan dalam usaha memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi oleh seorang ilmuwan. Masalah menghubungkan kejadian secara sistematis, hipotesa, dukungan bagi hipotesis dan ramalan (*prediction*).

Sifat yang menonjol dari metode ilmiah adalah digunakannya akal dan pengalaman disertai dengan sebuah unsure baru, yaitu hipotesa. Bila suatu hipotesa dikukuhkan kebenarannya oleh contoh-contoh yang banyak jumlahnya, maka hipotesa tersebut kemudian dapat dipandang sebagai hukum.¹⁹

ALQURAN SEBAGAI SUMBER EPISTEMOLOGI

Filsafat adalah dasar semua pengetahuan yang mempersoalkan cara-cara meraih pengetahuan, pengembangan pemikiran, batas pengetahuan dan bagaimana memanfaatkan pengetahuan.

Beragam uraian para pakar tentang persoalan yang dibahas oleh epistemologi namun agaknya dapat disebutkan beberapa hal yang menjadi pembahasannya, antara lain: apakah sumber pengetahuan?, bagaimana manusia mengetahuinya?, apa watak

¹⁹Louis O. Kottsoff, *Pengantar Filsafat*, (Cet. III; Yogyakarta: 1989), h. 136-149.

pengetahuan?, apakah yang diketahui itu ada wujudnya diluar benak siapa yang mengetahuinya. Kalau ada, apakah manusia dapat menjangkaunya?, apakah pengetahuan—yang ada dalam benak itu—benar adanya? Dan bagaimana membedakan antara yang benar dan yang salah?. Untuk mengetahui Alquran menjadi sumber epistemologi atau tidak, pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban dari Alquran.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada beberapa pendapat tentang sumber atau metode mencapai pengetahuan antara lain:

1. *Emperisme* yang beranggapan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman (empereikos/pengalaman). Dalam hal ini harus ada tiga hal, yaitu yang mengetahui (subjek), yang diketahui (objek) dan cara mengetahui (pengalaman). Tokoh yang terkenal: John Locke (1632 – 1704), George Barkeley (1685 -1753) dan David Hume.²⁰

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menganjurkan untuk melakukan perjalanan dan menjadikan pengalaman sebagai pelajaran yang harus dimanfaatkan.²¹ Oleh karena itu, dalam pandangan Alquran, wujud yang yang diinformasikan oleh panca indra -selama dalam wilayah kerjanya- dapat diandalkan dan bahwa apa yang dijangkaunya adalah satu kenyataan dan pengetahuan.²²

²⁰ Louis O. Kattof, *Element of Philosophy*, terj. Sujono Sumarno, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 136.

²¹ Ayat yang menggunakan kata *nazara* dan segala bentuknya (yang menunjukkan arti pengalaman/perhatian) berulang dalam Alquran 131 kali. Lihat: Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (al-Qāhira: Dār al-Hadīs, t.th.), h. 705.

²² M. Quraish Shihab, Wawasan Alquran tentang Epistemologi, www.i.epistemology.net, (20-12-2011).

Bahkan Alquran secara tegas menyatakan bahwa: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, aneka penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”²³

2. *Rasionalisme*, aliran ini menyatakan bahwa akal (reason) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Tokohnya adalah Rene Descartes (1596–1650, Baruch Spinoza (1632 – 1677) dan Gotfried Leibniz (1646 –1716).²⁴

Alquran memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masuk ke dalam benaknya. Banyak ayat yang berbicara tentang hal ini dan dengan berbagai redaksi seperti *ta'qilūn*, *tatafakkarūn*, *tadabbarūn*.²⁵ dan lain-lain. Ini membuktikan bahwa akal pun mampu meraih pengetahuan dan kebenaran selama ia digunakan dalam wilayah kerjanya.

3. *Intuisi*. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *ẓauqī* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, *ilmu huḍūrī* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim. Henry

²³ QS: al-Nahl: 78.

²⁴ Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), h. 136.

²⁵ kata ‘aqla dan segala bentuknya berulang sebanyak 49 kali, tafakkur dan segala bentuknya berulang sebanyak 17 kali, kata tadabbur berulang sebanyak 4 kali. Lihat: Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, *op.cit*, h. 468, 525 dan 252.

Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.²⁶

Dalam surah pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw., dijelaskan bahwa ada dua cara mendapatkan pengetahuan. pertama melalui "pena" (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah *'Ilm Ladunny* seperti ilmu yang diperoleh oleh Nabi Haidir:

فوجدا عبدا من عبادنا آتيناها رحمة من عندنا و علمناه من لدنا علما

Artinya: “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”.²⁷

Pengetahuan intuisi ada yang berdasar pengalaman indrawi seperti aroma atau warna sesuatu, ada yang langsung diraih melalui nalar dan bersifat aksioma seperti A adalah A, ada juga ide cemerlang secara tiba-tiba seperti halnya Newton (1642-1727 M) menemukan gaya gravitasi setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk dan ada juga berupa mimpi seperti mimpi Nabi Yusuf as. dan Nabi Ibrahim as.²⁸

4. *Wahyu* adalah pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui hamba-Nya yang terpilih untuk menyampaikannya (Nabi dan Rasul). Melalui wahyu atau agama. Manusia

²⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h. 60-61.

²⁷QS: Al-Kahfi: 65.

²⁸ M. Quraish Shihab, Wawasan Alquran tentang Epistemologi, www.i.epistemology.net, (20-12-2011).

diajarkan tentang sejumlah pengetahuan baik yang terjangkau ataupun tidak terjangkau oleh manusia.²⁹

Disamping itu, masih ada sumber pengetahuan seperti kritisisme atau rasionalisme kritis adalah pandangan yang mendasari kebenaran pada dua aspek yaitu rasio dan pengalaman.³⁰ Sedangkan positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Penganut paham positivisme meyakini bahwa hanya ada sedikit perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial dan ilmu alam, karena masyarakat dan kehidupan sosial berjalan berdasarkan aturan-aturan, demikian juga alam.³¹

KESIMPULAN

Dari uraian diatas, penulis dapat menarik benang merah kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Alquran merupakan wahyu Allah kepada nabi Muhammad yang berfungsi sebagai sumber utama mencapai keselarasan hidup manusia sebelum al-Sunnah yang diyakini mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang paripurna dari berbagai aspek.
2. Epistemology, sederhananya sebagai metode yang dapat digunakan untuk mencapai pengetahuan dengan berbagai teori, diantaranya seperti ; empirisme, rasionalisme, intuisiisme dan wahyu.

²⁹ Slamet Ibrahim S. DEA. Apt., *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Materi perkuliahan di sekolah Faramasi ITB, 2008.

³⁰ C.A. Van Puersen, *Opbouw Van De Wetenschap Eren Inleiding Inde Wetenschap*, terj. J. Drost, *Susunan Ilmu Pengantar* (Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu) (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 84.

³¹ Wikipedia Indonesia, *Positivisme*, www.id.wikipedia. (20-12-2011).

3. Penelusuran terhadap ayat-ayat Alquran terlihat dengan jelas bahwa ayat-ayat tersebut mengandung teori-teori epistemology yang telah ditetapkan oleh para pakar dalam mencapai sebuah pengetahuan (kaitannya dengan pengetahuan Islam) seperti anjuran menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran yang harus dimanfaatkan yang kemudian dikenal dengan teori empirisme, perintah menggunakan nalar dalam menimbang ide-ide sehingga sejalan dengan teori rasionalisme, serta teori-teori epistemology lainnya yaitu intuisionalisme, fenomenologi, kritisisme dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Abū Syahbah, Muhammad ibn Muhammad, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur’ān al-Karīm* Cet.I; al-Qahirah: Maktabah al-Sunnah, 1412 H/1992 M

Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1989.

C.A. Van Puersen, *Opbouw Van De Wetenschap Eren Inleiding In de Wetenschap*, terj. J. Drost, *Susunan Ilmu Pengantar* (Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu) Jakarta: Gramedia, 1989.

Dani Permana, *Kebenaran Ilmiah al-Qur’an*. www.old.nabble.com, (Dikutip, 20-12-2011).

H. G. Sarwar, *Filsafat al-Qur’an*, Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.

Kottsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Cet. III; Yogyakarta: 1989.

M. Quraish Shihab, *Kebenaran Ilmiah al-Qur’an, Bukti Kebenaran Al-Quran*).

_____, Wawasan Alquran tentang Epistemologi, www.i.epistemology.net, (20-12-2011).

- Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Qurʿān al-Karīm*, al-Qāhirah: Dār al-Hadīṣ, t.th.
- Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, Cet.II; Yogyakarta: Belikar, 2005.
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.
- _____, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- _____, *Panorama Filsafat Islam*, Cet: I; Bandung: Mizan, 2002.
- Prof. Dr. Mardan, M.Ag, *Al-Qurʿān: Sebuah Pengantar Memahami al-Qurʿān Secara Utuh* Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009
- Oesman Bakar, *Epistemologi menurut Perspektif Islam: Beberapa Isu Pilihan Untuk Diskusi*, www.i-epistemology.net(20-12-2011).
- Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, Cet: VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sarjuni, *Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan Kontemporer*, Dikutip dari Internet dalam bentuk power point. (20-12-2011).
- Slamet Ibrahim S. DEA. Apt., *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Materi perkuliahan di sekolah Faramasi ITB, 2008.
- Ugi Suharto, Krisis Epistemologi, Nyata di Dunia Maya, www.internida.mifta.com (20-12-2011).
- Wahbah ibn Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariʿah wa al-Manhaj*, Cet. II; Damsiq: Dar al-Fikr al-Muʿashir, 1418 H.
- Wikipedia, *Epistemologi*, www.wikipedia.com, (20-12-2011).